

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mengupayakan wajib belajar 12 tahun melalui pelaksanaan Program Pendidikan. Akan tetapi, ditengah lajunya proses wajib belajar 12 tahun, yakni enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yang dicanangkan mulai tahun 2008 dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, ternyata masih ada anak tinggal kelas. Sebenarnya usaha untuk mengatasi permasalahan anak tinggal kelas sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Usaha-usaha untuk mengatasi hal itu antara lain dengan diadakannya program remedial, akan tetapi usaha itu tidak banyak menolong untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sebab itulah fenomena anak tinggal kelas dan aspek-aspek yang menyertainya, merupakan problema pendidikan yang perlu dipahami secara lebih mendalam (Scrib.id).

Adapun faktor penyebab anak tinggal kelas antara lain berasal dari diri anak tersebut, teman sebaya, pergaulan, guru, dan keluarga. Guru sering menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam lapangan, misalnya kesulitan dalam mengadakan hubungan antara kontak dengan teman sebayanya, terisolir bahkan

canggung dalam pergaulan dan sebagainya. Kurang baiknya hubungan anak dengan teman, dengan guru dan yang lain menyebabkan anak menjadi terisolir, adapun anak yang terlalu mudah bergaul namun mengakibatkan pada salah pergaulan dan mengganggu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Keadaan semacam ini menyebabkan anak kurang mendapat informasi, kurang percaya diri, kurang bergairah, dan sebagainya (Hasibuan, 2011).

Keadaan yang seperti itu akan berakibat fatal, yaitu nilai-nilai hasil belajar yang dicapai anak menjadi rendah yang pada akhirnya anak menjadi tidak naik kelas atau tinggal kelas karena nilai rata-ratanya tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah tersebut. Ketentuan kenaikan kelas diukur dari nilai atau angka dalam rapor yang dicapai siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2010) bahwa “angka rapor menjadi dasar kenaikan kelas”. Selain dari nilai akademik sebenarnya dalam menentukan kenaikan kelas pada anak juga ditentukan dari nilai-nilai sikap dan kelakuan siswa itu sendiri. Apabila nilai sikap dan kelakuan yang buruk atau nilai merah dapat mempengaruhi keputusan anak untuk tinggal kelas, sehingga untuk naik kelas, siswa membutuhkan/ harus memiliki nilai akademik yang bagus dan nilai perilaku/sikap yang baik. Kenyataan bahwa ada anak yang mendapatkan nilai rendah, baik itu nilai sikap maupun nilai akademik, perlu diteliti dan diatasi. Anak yang tinggal kelas perlu mendapat perhatian khusus dan perlu diberi pembinaan agar anak tinggal kelas dapat memperoleh prestasi yang lebih baik dan tinggal kelas tidak terulang kembali (Nasution, 2010).

Tidak naik kelas atau tinggal kelas adalah sebuah pengalaman yang menyakitkan, sehingga kadang ada yang menyebabkan anak menjadi malu untuk mengulang di kelas yang lama, karena belajar dengan teman baru yang usianya berada di bawahnya. Masalah ini dapat menyebabkan anak menjadi putus sekolah (*drop out*). Biasanya, anak tinggal kelas mengalami masalah akademik, yaitu, kesulitan belajar akademik merujuk adanya kegagalan - kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan beberapa materi pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Selain itu, peristiwa tinggal kelas biasanya akan mempengaruhi cara anak tersebut dalam bersosialisasi, karena adanya tekanan sosial dan penilaian sosial terhadapnya (Nasution. 2010). Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya, kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui oleh orang tua atau guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik (Abdurrahman, 2009).

Permasalahan tentang adanya anak tinggal kelas dapat dibuktikan pada data anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan pada hasil survei data dan wawancara dari peneliti di beberapa sekolah. Berdasarkan hasil survei data dan wawancara di beberapa sekolah peneliti tidak ditemukan siswa yang mengalami tinggal kelas seperti di SMP N 1 Sawangan, SMP N 1 Sedayu, SMP N 2 Tempuran, namun data menunjukkan sesuatu yang berbeda di SMP N 2 Sedayu. terlihat bahwa rata-rata

angka mengulang kelas di SMP N 2 Sedayu cukup tinggi apabila dibandingkan dengan sekolah lainya. Jumlah anak yang tinggal kelas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sedayu dikatakan cukup tinggi. Berdasarkan pada survei data dan wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sedayu pada tanggal 22 dan 26 april 2017 yang peneliti laksanakan, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat sebanyak 21 siswa yang tinggal kelas dari seluruh jumlah pesertadidik di SMP N 2 Sedayu. Terdapat 9 siswa tinggal kelas di kelas VII dan 12 siswa tinggal kelas di kelas VIII. Di sekolah ini tingkat tinggal kelas siswa tergolong cukup tinggi bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain, karena presentase siswa tinggal kelas mencapai 6,06 % pada siswa kelas VII dan VIII. Adapun dari total 21 siswa yang tidak naik kelas tidak semuanya melanjutkan sekolah di SMP N 2 Sedayu, diketahui bahwa 6 siswa pindah sekolah ke sekolah swasta dan 2 siswa pada akhirnya *drop out* atau putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nita dan Ivhone (2014) tentang masalah yang dihadapi peserta didik tinggal kelas di Sekolah Dasar Negeri 05 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami peserta didik tinggal kelas dilihat dari faktor internal adalah peserta didik merasa malu kepada teman-temanya, dan merasa minder pada teman, sehingga sewaktu belajar peserta didik lebih banyak diam dalam proses belajar. Masalah yang dialami peserta didik tinggal kelas dilihat dari faktor eksternal adalah peserta didik akan dikucilkan oleh teman-temanya, diolok-olok oleh teman, sering merasa tidak tenang dalam belajar karena sering keluar masuk kelas, hubungan peserta didik dengan temannya tidak baik, peserta

didik sering keluar masuk lingkungan sekolah. Oleh sebab itu maka dibutuhkan strategi koping untuk mengatasi keadaan tersebut sehingga individu/ siswa dapat bereaksi baik secara fisik, emosi, maupun perilaku (Barriyah, 2013).

Lazarus (dalam Indirawati, 2006) menyatakan bahwa, respon dari perasaan tertekan dimanifestasikan manusia dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana manusia itu memandang masalah yang sedang dihadapi. Jika masalah yang dihadapi dipandang negatif oleh manusia, maka respon perilakunya pun cenderung negatif, seperti diperlihatkan dalam bentuk-bentuk perilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, jika persoalan yang dihadapi itu dipandang positif oleh individu yang mengalami, maka respon perilaku yang ditampilkan pun bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara mengatasi masalah yang konstruktif. Untuk dapat mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi koping.

Strategi koping menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan kata lain strategi koping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stress yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mutadin, 2002).

Lazarus dan Folkman (Chang dkk., 2007) mendefinisikan koping sebagai acuan pada usaha – usaha perilaku dan kognitif yang digunakan seseorang untuk mengelolantutan – tuntutan internal dan eksternal dari sebuah situasi yang menimbulkan tekanan. Koping pada dasarnya dapat digolongkan menjadi usaha yang berfokus pada masalah ataupun yang berfokus pada emosi. *Problem-focused-coping* (yang berfokus pada masalah) meliputi kegiatan yang secara langsung berfokus pada elemen – elemen yang berubah – ubah pada situasi yang menimbulkan tekanan, sedangkan *emotional-focused-coping* (yang berfokus pada emosi) melibatkan kegiatan – kegiatan yang lebih memusatkan perhatian pada perubahan reaksi internal seseorang yang disebabkan oleh situasi yang menimbulkan tekanan. Hasil penelitian membuktikan bahwa individu yang menggunakan kedua cara tersebut untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sehari – hari (Lazarus dan Folkman dalam Mutadin, 2002). Penggunaan kedua jenis koping tersebut dapat digunakan secara bersama – sama dalam waktu yang sama. Kedua tipe strategi dapat meningkatkan atau mengurangi keefektivitasan masing – masing strategi (Mutadin, 2002).

Lazarus dan Folkman (Santrock, 2007) mengatakan bahwa koping bukanlah sebuah proses yang berdiri sendiri, koping dipengaruhi oleh berbagai tuntutan dan sumber daya yang terdapat dilingkungan. Individu – individu yang menghadapi lingkungan yang menekan memiliki banyak strategi yang harus dipilih (Cheng dan Chung dalam Santrock, 2007). Memilih lebih dari satu strategi akan lebih bijaksana

karena strategi tunggal mungkin tidak akan bekerja dalam konteks tertentu ( Huang dkk dalam Santrock, 2007).

Kemampuan setrategi koping sangat dibutuhkan oleh individu untuk bertahan dalam mengatasi tuntutan internal maupun eksternal, strategi koping merupakan proses pemecahan masalah dimana individu menggunakannya untuk mengelola stres (*stressor*), individu akan secara sadar atau tidak sadar bereaksi untuk mengatasi *stressor* dan kemampuan strategi koping merupakan bentuk adaptasi terhadap stres yang merupakan proses pemecahan masalah dimana individu mempergunakan untuk mengelola stres (*stressor*) dan proses ini merupakan faktor yang penting dalam mencapai kesejahteraan individu(Smeltzer, 2001). apabila strategi koping berhasil, maka individu akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau beban dan tidak menimbulkan gangguan fisik, gangguan psikologis maupun perilaku. Akantetapi apabila individu gagal dalam beradaptasi maka akan menimbulkan dampak seperti gangguan fisik, gangguan psikologis dan perilaku (Keliath, 2010).

Siswa yang mengalami tinggal kelas di SMP N 2 Sedayu dapat dikatan sebagai individu yang berhasil dalam melakukan koping, hal ini dapat dilihat bahwa siswa – siswa yang mengalami tinggal kelas tersebut dapat beradaptasi dan berani untuk melanjutkan sekolah walaupun harus mengulang dikelas yang sama.

Berdasarkan gambaran diatas bahwa siswa yang tinggal kelas perlu menggunakan strategi koping sebagai upaya mengatasi tuntutan internal dan eksternal.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “strategi koping pada siswa yang tinggal kelas”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk strategi koping pada siswa yang tinggal kelas ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk - bentuk strategi koping siswa yang tinggal kelas.

## **D. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan, yang mengacu pada peningkatan prestasi belajar siswa tinggal kelas.

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tinggal kelas.
2. Bagi peneliti berikutnya, dapat menjadi acuan atau sebagai salah satu bahan pustaka dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan siswa tinggal kelas.
3. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang bentuk-bentuk strategi koping yang digunakan oleh siswa tinggal kelas.